

TRADISI LABUHAN DI PANTAI NGLIYEP DESA KEDUNGSALAM, KECAMATAN DONOMULYO, KABUPATEN MALANG (KAJIAN FOLKLOR)

Mokhamad Khoirul Ardiansyah, Sukarman

Program Studi S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas
Negeri Surabaya

moh.khoirul.21036@mhs.unesa.ac.id , sukarman@unesa.ac.id

Abstract

The Labuhan Tradition at Ngliyep Beach is a form of semi-oral folklore still practiced by the people of Kedungsalam Village, Donomulyo District, Malang Regency, as an expression of gratitude to God, respect for ancestors, and a hope for a peaceful and safe life. This study aims to describe the origin, sequence of events, ritual equipment (ubarampe) and their symbolic meanings, functions, changes, and preservation efforts of the Labuhan Tradition at Ngliyep Beach (hereafter TLPN). This qualitative descriptive study applies a folklore approach, drawing on Danandjaja's concept of folklore, Turner's concept of symbol, Bascom's concept of function, Maran's concept of cultural change, and Sendjaja's concept of preservation. Data were collected through observation, in-depth interviews with key and supporting informants, and documentation study, and validated through source and method triangulation. The findings show that TLPN originated from a pagebug (epidemic) that struck Kedungsalam Village in 1913, prompting Eyang Atun and Eyang Tholib to meditate at Gunung Kombang until they received a wangsit (spiritual instruction) to hold the Labuhan ceremony. The ritual procedure consists of three stages: tata siyaga (preparation), tata laksana (core implementation), and tata wasana (closing). The ritual equipment is divided into items cast into the sea and supporting items, each carrying symbolic meanings related to gratitude, submission, and the plea for safety. TLPN serves nine functions, comprising Bascom's four functions (projection, validation, education, and social control) and five additional functions (social, cultural, economic, tourism, and religious). Change in TLPN is driven by the natural environment, technology, new discoveries, and cultural diffusion. Preservation efforts are carried out through culture knowledge (archiving and learning) and culture experience (participation and digital culture).

Keywords: semi-oral folklore, Labuhan tradition, Ngliyep Beach

Abstrak

Tradisi Labuhan di Pantai Ngliyep merupakan salah satu folklor setengah lisan yang masih dilaksanakan oleh

Article History

Received: Agustus 2026

Reviewed: Agustus 2026

Published: Agustus 2026

Plagiarism Checker: No
235.223.443

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

masyarakat Desa Kedungsalam, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang, sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, penghormatan kepada leluhur, sekaligus harapan agar kehidupan senantiasa aman, tenteram, dan terhindar dari mara bahaya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan asal mula, tata laku, *ubarampe* dan makna simboliknya, fungsi, perubahan, serta upaya pelestarian Tradisi Labuhan di Pantai Ngliyep (selanjutnya disingkat TLPN). Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan folklor, mengacu pada konsep folklor Danandjaja, konsep simbol Turner, konsep fungsi Bascom, konsep perubahan kebudayaan Maran, dan konsep pelestarian Sendjaja. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan informan kunci dan informan pendukung, serta studi dokumentasi, kemudian diuji keabsahannya dengan teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TLPN berasal dari peristiwa *pageblug* (wabah penyakit) yang melanda Desa Kedungsalam pada tahun 1913 Masehi, yang mendorong Eyang Atun dan Eyang Tholib bersemadi di Gunung Kombang hingga memperoleh *wangsit* untuk menyelenggarakan upacara labuhan. Tata laku TLPN terbagi atas tiga tahap, yaitu tata siyaga (persiapan), tata laksana (pelaksanaan inti), dan tata wasana (penutup). *Ubarampe* dalam TLPN terdiri atas *ubarampe* yang dilarung ke laut dan *ubarampe* pendukung, yang masing-masing mengandung makna simbolik berkaitan dengan rasa syukur, kepasrahan, dan permohonan keselamatan. TLPN memiliki sembilan fungsi, meliputi empat fungsi menurut Bascom (sistem proyeksi, pengesahan pranata budaya, pendidikan, dan kontrol sosial) serta lima fungsi tambahan (sosial, kultural budaya, ekonomi, pariwisata, dan religi). Perubahan TLPN dipengaruhi oleh faktor lingkungan alam, teknologi, penemuan baru, serta difusi budaya luar. Upaya pelestarian TLPN dilakukan melalui *culture knowledge* (pengarsipan dan pembelajaran) serta *culture experience* (peningkatan partisipasi dan pemanfaatan budaya digital).

Kata kunci: *folklor setengah lisan, tradisi Labuhan, Pantai Ngliyep*

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa merupakan kelompok budaya yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan kelompok budaya lain. Koentjaraningrat (1979:160) menjelaskan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi menurut suatu adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh rasa identitas bersama. Masyarakat Jawa,

dengan demikian, dapat dipahami sebagai masyarakat yang menjalankan kebudayaan Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Manusia dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Koentjaraningrat (1987:9) menerangkan bahwa istilah kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau "akal". Kebudayaan pada dasarnya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam menjalani kehidupan.

Setiap wilayah di dunia memiliki keragaman kebudayaan masing-masing, termasuk wilayah Jawa yang memiliki berbagai subkebudayaan, salah satunya subkebudayaan Arekan yang salah satu daerahnya adalah Kabupaten Malang. Koentjaraningrat (1984:29) menyebut penduduk yang bermukim di pesisir selatan Jawa Timur sebagai "orang kilenan" karena leluhur mereka banyak berasal dari daerah barat (mancanegari dan negariagung) yang membuka hutan pesisir selatan dan menetap secara turun-temurun. Kondisi tersebut melahirkan pola hidup, pergaulan, dan kebiasaan baru sehingga kebudayaan yang berkembang di Kabupaten Malang menjadi sangat beragam, salah satunya dalam bentuk folklor.

Folklor merupakan cabang ilmu yang mengkaji kebudayaan suatu daerah. Menurut Dundes dalam Danandjaja (2002:1-2), istilah folklor berasal dari bahasa Inggris *folk* dan *lore*. *Folk* berarti sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan budaya yang membedakannya dari kelompok lain, sedangkan *lore* berarti sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui gerak isyarat, dan dapat pula dibantu dengan alat pengingat (*mnemonic device*). Folklor dengan demikian dapat dimaknai sebagai kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun secara lisan atau dengan bantuan alat pengingat. Menurut Brunvand dalam Danandjaja (2002:21), folklor dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu folklor lisan (*verbal folklore*), folklor setengah lisan (*partly verbal folklore*), dan folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). Folklor setengah lisan merupakan folklor yang bercampur bentuk lisan dan bukan lisan, dengan contoh antara lain kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, dan upacara (Danandjaja, 2002:22).

Tradisi, sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat di suatu daerah secara turun-temurun. Tradisi dan manusia merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Hidayat, 2010:102). Salah satu tradisi yang masih berkembang hingga saat ini dan menarik untuk diteliti adalah Tradisi Labuhan yang dilaksanakan di Pantai Ngliyep, Desa Kedungsalam, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang—yang selanjutnya dalam artikel ini disingkat TLPN. Beberapa hal yang menjadikan tradisi ini menarik untuk dikaji, antara lain: (1) TLPN dilaksanakan setiap tahun sekali pada bulan Mulud; (2) terdapat aturan-aturan khusus yang harus dipatuhi selama tahap persiapan; (3) lokasi pelaksanaan berpusat di Gunung Kombang yang berada di kawasan Pantai Ngliyep; dan (4) hingga kini TLPN masih terus berkembang sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Desa Kedungsalam sekaligus warisan leluhur yang mengandung nilai-nilai sejarah, sehingga upaya pendokumentasian ilmiah terhadap tradisi ini menjadi penting agar semakin banyak masyarakat yang mengenal dan turut melestarikannya.

Penelitian mengenai Tradisi Labuhan di Pantai Ngliyep sesungguhnya bukan hal baru. Beberapa penelitian terdahulu, di antaranya Adhitama (2011) yang mengkaji nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi labuhan, Liyanara (2018) yang mengkaji perubahan budaya larung sesaji dari perspektif kearifan lokal, dan Purnomo (2023) yang mengkaji nilai historis dan sosiologis Tradisi

Labuhan Pantai Ngliyep dalam penguatan kebudayaan desa. Penelitian-penelitian tersebut lebih banyak menyoroti nilai kearifan lokal, perubahan budaya, dan nilai historis-sosiologis secara umum. Penelitian ini memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif dengan pendekatan folklor, yaitu mengkaji secara khusus dan sekaligus asal mula, tata laku, *ubarampe* beserta makna simboliknya, fungsi, perubahan, dan upaya pelestarian TLPN berdasarkan data lapangan tahun 2025, sehingga melengkapi kajian-kajian yang telah ada sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana asal mula TLPN; (2) bagaimana tata laku TLPN; (3) bagaimana *ubarampe* dan makna simbolik *ubarampe* TLPN; (4) apa fungsi TLPN; (5) bagaimana perubahan yang terjadi dalam TLPN; dan (6) bagaimana upaya pelestarian TLPN. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan asal mula, tata laku, *ubarampe* dan makna simboliknya, fungsi, perubahan, serta upaya pelestarian TLPN. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian folklor setengah lisan, khususnya mengenai tradisi labuhan, serta menjadi referensi bagi peneliti lain, pembaca, dan masyarakat dalam upaya menjaga dan melestarikan warisan budaya Jawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan folklor setengah lisan. Menurut Raco (2010:2-4), metode penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap, mulai dari menentukan topik, mengumpulkan data, hingga menganalisis data untuk memperoleh pemahaman mengenai suatu isu tertentu. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menjelaskan objek penelitian melalui kata-kata, bukan angka, sehingga sesuai dengan karakteristik kajian budaya (Sudikan, 2001:85).

Penelitian dilaksanakan di Desa Kedungsalam, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang, dengan lokasi utama di Gunung Kombang, Pantai Ngliyep. TLPN dilaksanakan selama dua hari, yaitu Sabtu Legi tanggal 6 September 2025 pukul 20.00-21.00 WIB (*genduren*/selamatan awal) dan Minggu Pahing tanggal 7 September 2025 pukul 06.00-19.30 WIB (penyembelihan hewan, memasak, upacara adat, arak-arakan, larung sesaji, hingga selamatan penutup). Objek penelitian adalah budaya Jawa berupa Tradisi Labuhan di Pantai Ngliyep, mencakup pelaku, tata laku, dan *ubarampe* yang digunakan.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari tiga informan kunci, yaitu Bapak Kaseno (tokoh adat/pemangku adat TLPN), Ibu Sumiyati (penyiap *ubarampe*), dan Bapak Iwan Yuyanto (48 tahun, panitia TLPN); ketiganya merupakan bagian dari *kerabat labuh*, yaitu keturunan Eyang Atun selaku pelaksana labuhan pertama. Data sekunder diperoleh dari informan pendukung, yaitu Bapak Gaguk (40 tahun, panitia TLPN) dan Bapak Misdi (Kepala Desa Kedungsalam), serta dari dokumen tertulis berupa buku *Upacara Tradisional Labuhan di Pantai Ngliyep Desa Kedungsalam, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang, Propinsi Jawa Timur* (Radjijati, 1997) dan naskah *Sejarah Babad Labuh Gunung Kombang-Pantai Ngliyep* yang ditulis oleh *kerabat labuh*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi (Creswell, 2018:228-229). Wawancara dilakukan secara mendalam dan semiterstruktur dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.

Observasi dilakukan secara partisipatif dengan turun langsung ke lapangan pada pelaksanaan TLPN tahun 2025. Dokumentasi dilakukan melalui perekaman foto dan video selama proses pelaksanaan tradisi berlangsung. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi, khususnya triangulasi sumber dan triangulasi metode (Bungin, 2007:264-265), yaitu dengan membandingkan hasil wawancara antarinforman, serta membandingkan data wawancara dengan hasil observasi dan dokumen tertulis yang ada. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu penyiapan dan pengorganisasian data, reduksi data, dan penyajian data (Creswell, 2015:251), yang disajikan secara deskriptif kualitatif mengikuti urutan permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Etnografis Desa Kedungsalam

Desa Kedungsalam merupakan salah satu desa di Kecamatan Donomulyo yang terletak di bagian selatan Kabupaten Malang, terdiri atas empat dusun, yaitu Dusun Salamrejo, Dusun Krajan, Dusun Summersih, dan Dusun Ngliyep. Dusun Ngliyep merupakan dusun paling selatan yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia dan menjadi lokasi Pantai Ngliyep, salah satu destinasi wisata ikonis Kabupaten Malang. Mata pencaharian penduduk Desa Kedungsalam sebagian besar bertumpu pada sektor pertanian lahan kering dan perikanan laut, dengan kondisi keagamaan, kependudukan, dan sarana-prasarana yang menopang keberlangsungan berbagai tradisi lokal, termasuk TLPN. Kondisi etnografis ini memiliki keterkaitan erat dengan TLPN, sebab mata pencaharian masyarakat sebagai petani dan nelayan menjadi salah satu latar belakang harapan kolektif akan keselamatan dan kesejahteraan yang tecermin dalam pelaksanaan tradisi ini.

Asal Mula Tradisi Labuhan di Pantai Ngliyep

Asal mula TLPN tidak dapat dilepaskan dari sejarah berdirinya Desa Kedungsalam. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Iwan Yuyanto (21 Februari 2025), Desa Kedungsalam mulai dibuka sekitar tahun 1890 Masehi oleh Eyang Atun, Eyang Singorejo, dan Eyang Kasan Muntawi, tiga tokoh yang merupakan pelarian pejuang dari Mataram. Nama "Kedungsalam" berasal dari kata *kedung* yang berarti wadah atau tempat berkumpul, dan *salam* yang bermakna keselamatan, sekaligus merujuk pada banyaknya pohon *salam* dan *kedung* (lubuk) di kawasan tersebut. Versi lain yang termuat dalam buku *Upacara Tradisional Labuhan di Pantai Ngliyep* (Radjijati, 1997) menyebutkan bahwa desa ini pada mulanya merupakan hutan angker yang diyakini dikuasai oleh Nyai Ratu Kidul, hingga pada akhir abad ke-18 seorang pengembara bernama Mbah Atun bersama pengikutnya dari Jawa Tengah membuka kawasan tersebut untuk permukiman. Kedua versi tersebut memiliki kesamaan pada tokoh utama (Eyang/Mbah Atun) dan alur cerita, meski berbeda pada penyebutan tahun serta jumlah tokoh yang dilibatkan.

Asal mula TLPN sendiri bermula dari peristiwa *pageblug* (wabah penyakit) yang melanda Desa Kedungsalam. Menurut penuturan Bapak Iwan Yuyanto (21 Februari 2025) yang juga didukung oleh naskah *Sejarah Babad Labuh Gunung Kombang-Pantai Ngliyep*, wabah tersebut terjadi pada bulan Sapar tahun 1331 Hijriah/1913 Masehi, dengan ciri khas "esuk lara sore mati, sore lara esuk mati" (pagi sakit, sore meninggal; sore sakit, pagi meninggal), sehingga oleh Eyang Kyai Tholib—kepala desa pertama Kedungsalam—wabah itu dinamai *pageblug saparan*.

Versi kedua dari buku Radjijati (1997) menyebut peristiwa yang sama terjadi pada tahun 1844 Hijriah/1913 Masehi. Menghadapi wabah tersebut, Eyang Atun bersama Eyang Tholib melakukan semadi di sebuah batu yang menjorok di Gunung Kombang, Pantai Ngliyep, hingga memperoleh *wangsit* agar menyelenggarakan Upacara Labuhan pada tanggal 14 Mulud. Upacara Labuhan pertama kali dilaksanakan pada tanggal tersebut di tahun 1913 Masehi, dan sejak itu terus dilestarikan secara turun-temurun oleh *kerabat labuh*, yaitu keturunan Eyang Atun, mulai dari Eyang Supiyadi, Mbah Supangat, Bapak Gatot, Bapak Kaseno, hingga saat ini dipimpin oleh Ibu Sujarwati (Ibu Menthik) sejak tahun 2023.

Tata Laku Tradisi Labuhan di Pantai Ngliyep

Tata laku TLPN terbagi atas tiga tahap, yaitu tata siyaga (persiapan), tata laksana (pelaksanaan inti), dan tata wasana (penutup).

Tata Siyaga (Persiapan)

Tata siyaga berlangsung sejak tanggal 6 hingga 14 Mulud dan meliputi lima kegiatan pokok. Pertama, *nyuwun pamit*, yaitu ritual memohon izin kepada penguasa gaib Pantai Ngliyep (Nyai Ratu Kidul) dan para leluhur, dilakukan oleh sesepuh desa dan pemangku adat di Gunung Kombang pada tanggal 6 Mulud. Kedua, penyiapan tempat, yaitu penyiapan Omah Lumbung sebagai pusat kegiatan, meliputi dapur, tungku masak, serta *ubarampe* pendukung seperti *jodhang/jolen* dan bambu untuk tusuk sate. Ketiga, selamatan (*slametan*) sederhana pada malam tanggal 14 Mulud sebagai doa bersama memohon kelancaran pelaksanaan tradisi. Keempat, penyembelihan hewan kurban (sapi, kambing, atau ayam sesuai sumbangan *kerabat labuh*) pada pagi tanggal 14 Mulud, yang jumlahnya pada tahun 2025 mencapai sekitar 19 ekor kambing dan 38 ekor ayam. Kelima, memasak, yang diwajibkan hanya dilakukan oleh laki-laki dengan pantangan makan dan minum di area Omah Lumbung sejak menjelang subuh—sebuah pranata yang menurut kepercayaan setempat berkaitan dengan kematangan masakan.

Tata Laksana (Pelaksanaan Inti)

Tata laksana berlangsung mulai siang hari tanggal 14 Mulud dan terdiri atas tiga rangkaian acara. Pertama, upacara adat di Omah Lumbung, yang diisi dengan sambutan pemangku adat, pembacaan *babad labuh* (naskah sejarah asal mula TLPN) sebagai pengingat bahwa tradisi ini murni pelestarian adat dan bukan peringatan Maulid Nabi, serta sambutan perwakilan pemerintah Kabupaten Malang. Kedua, arak-arakan, yaitu pawai bersama menuju Gunung Kombang yang diawali kesenian pembuka jalan (reog, *warokan*, atau *drum band*), diikuti *jodhang* berisi *ubarampe*, pemangku adat bersama perwakilan pemerintah, dan *kerabat labuh*—sebuah rangkaian yang menurut Bapak Iwan Yuyanto (21 Februari 2025) sengaja "dikemas semi wisata" agar tertata rapi dan menarik perhatian pengunjung. Ketiga, *nglarung sesaji* (melarung sesaji), yaitu puncak TLPN berupa pelepasan *ubarampe*—bagian tubuh hewan kurban dan sesaji dalam *tenggok*—ke laut dari Gunung Kombang, diawali pembakaran dupa dan doa bersama yang dipimpin pemangku adat.

Tata Wasana (Penutup)

Tata wasana berupa selamatan penutup di Omah Lumbung setelah rombongan kembali dari Gunung Kombang. Berbeda dari selamatan awal, selamatan penutup menyajikan *ubarampe* berbahan daging, yaitu sate dan gulai, yang dibagikan kepada seluruh peserta dalam bentuk

berkat/encek berisi nasi rasulan dan sate. Selamatan ini menandai berakhirnya seluruh rangkaian TLPN.

Ubarampe dan Makna Simbolik Tradisi Labuhan di Pantai Ngliyep

Ubarampe dalam TLPN terbagi menjadi dua kategori, yaitu *ubarampe* yang dilarung ke laut dan *ubarampe* pendukung. Makna simbolik masing-masing *ubarampe* ditafsirkan berdasarkan konsep simbol Turner (dalam Endraswara, 2022:172) yang memandang simbol sebagai bagian ritual yang mengandung makna tertentu.

Ubarampe yang Dilarung

Ubarampe yang dilarung terdiri atas bagian tubuh hewan kurban dan sesaji. Darah hewan yang dilarung dimaknai sebagai sesembahan dan wujud rasa hormat manusia kepada penguasa laut, sekaligus wujud rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki yang diperoleh. Kepala hewan dimaknai sebagai lambang rasa syukur dan keikhlasan warga—kepala dianalogikan sebagai "mahkota" tubuh manusia. Kaki hewan, yang hanya diambil bagian dengkul ke bawah, dimaknai sebagai gambaran sumber penghidupan sekaligus sarana tolak bala. Kulit hewan dimaknai sebagai sesembahan dan wujud syukur, senada dengan darah dan kepala hewan.

Sesaji dalam *tenggok* terdiri atas sembilan jenis: beras putih (lambang rasa aman dan kemakmuran), beras ketan putih (lambang kekuatan dan persatuan, karena sifatnya yang lengket sehingga sulit dipisahkan—analog dengan keterikatan antarmanusia), *badheg* ketan hitam atau tapai ketan hitam (lambang kesabaran, karena proses fermentasinya membutuhkan waktu berhari-hari), minyak goreng dan kecap manis (lambang kekayaan isi laut), bumbu dapur lengkap (lambang suka-duka kehidupan manusia), bubuk kopi (lambang kehidupan manusia yang penuh cobaan, sebagaimana rasa kopi yang pahit), serta gula putih dan gula merah yang secara berpasangan melambangkan roh ayah (gula putih) dan roh ibu (gula merah), sebagai pengingat anak untuk senantiasa menghormati jasa kedua orang tua.

Ubarampe Pendukung

Jodhang atau *jolen*, wadah kayu berbentuk mirip tandu yang digotong empat orang saat arak-arakan, melambangkan rasa kebersamaan dan semangat gotong royong warga. Alu dan lesung, yang ditabuh oleh sekitar sepuluh perempuan saat *jodhang* diberangkatkan, masing-masing melambangkan kekuatan dan daya upaya manusia (alu) serta keseimbangan hidup dan alam sebagai wadah yang menampung serta mengolah segala sesuatu menjadi bermanfaat (lesung). Adapun *ubarampe* selamatan penutup berupa sate—dimaknai sebagai sarana tolak bala sekaligus simbol harapan kehidupan warga nelayan yang *gemah ripah loh jinawi* (makmur sentosa)—dan nasi rasulan, yang dipersembahkan sebagai penghormatan kepada Nabi Muhammad saw. dan para sahabat serta permohonan keberkahan bagi seluruh peserta TLPN.

Fungsi Tradisi Labuhan di Pantai Ngliyep

Berdasarkan konsep fungsi Bascom (dalam Danandjaja, 1994:19), folklor memiliki empat fungsi utama, yang seluruhnya ditemukan dalam TLPN, ditambah lima fungsi lain yang bersifat kontekstual.

Pertama, fungsi sebagai sistem proyeksi angan-angan kolektif, tecermin dalam tiga hal: (1) proyeksi rasa takut masyarakat terhadap *pageblug* yang pernah melanda desa, yang direpresentasikan melalui ritual pelarungan bagian tubuh hewan sebagai simbol tolak bala; (2)

proyeksi angan-angan akan keselamatan dan kesejahteraan ekonomi, mengingat mayoritas warga menggantungkan hidup pada hasil tani dan laut; dan (3) proyeksi kehidupan rukun dan gotong royong, yang tampak dalam kerja sama warga menyiapkan seluruh *ubarampe* TLPN secara sukarela.

Kedua, fungsi sebagai piranti pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, mencakup: (1) pengesahan hukum adat melalui narasi historis *pageblug*; (2) pengesahan status Gunung Kombang sebagai tempat sakral yang harus dijaga kesuciannya; dan (3) pengesahan kedudukan pemangku adat sebagai pemimpin sah pelaksanaan TLPN.

Ketiga, fungsi pendidikan, meliputi pendidikan spiritual—bahwa permohonan dalam TLPN semata-mata ditujukan kepada Tuhan, bukan tindakan musyrik—serta pendidikan kesejarahan mengenai asal mula Desa Kedungsalam yang erat terkait dengan peristiwa *pageblug* dan pelaksanaan labuhan pertama.

Keempat, fungsi kontrol sosial, yang mengatur perilaku warga agar menjaga kelestarian alam di kawasan Gunung Kombang, mendorong solidaritas dan gotong royong antarwarga, serta menegakkan pranata larangan bagi perempuan memasuki Omah Lumbung saat prosesi memasak berlangsung.

Selain keempat fungsi tersebut, TLPN juga memiliki lima fungsi tambahan. Fungsi sosial tampak dalam penguatan solidaritas warga, peredaan kecemasan kolektif terhadap bahaya, dan pewarisan nilai budaya antargenerasi. Fungsi kultural budaya tampak dalam pelibatan generasi muda—khususnya keturunan *kerabat labuh*—sebagai panitia agar tradisi tidak punah. Fungsi ekonomi terlihat dari peningkatan aktivitas perdagangan di kawasan Pantai Ngliyep, termasuk penyelenggaraan bazar oleh Paguyuban Pedagang Lintas Selatan (PEDALMAS) saat TLPN berlangsung. Fungsi pariwisata tampak dari peran TLPN dalam memperkenalkan Pantai Ngliyep sebagai destinasi wisata berbasis budaya, sekaligus turut mempromosikan objek wisata alam lain di Kecamatan Donomulyo, seperti Pantai Pasir Panjang dan Pantai Modangan. Fungsi religi tercermin dalam tiga hal, yaitu permohonan keselamatan desa dari mara bahaya, ungkapan rasa syukur atas hasil bumi dan laut, serta penegasan bahwa TLPN bukan merupakan praktik musyrik, melainkan wasilah doa dan sedekah kepada Tuhan.

Perubahan Tradisi Labuhan di Pantai Ngliyep

Mengacu pada konsep perubahan kebudayaan Maran (2000:50), perubahan TLPN sepanjang kurang lebih 116 tahun pelaksanaannya dipengaruhi oleh empat faktor. Pertama, perubahan akibat faktor lingkungan alam, yaitu pergeseran lokasi tata siyaga dan tata wasana dari kawasan Pantai Ngliyep ke Omah Lumbung, seiring dengan berkembangnya Pantai Ngliyep menjadi kawasan wisata yang ramai sehingga dipandang kurang mendukung kekhidmatan dan kesakralan tradisi. Kedua, perubahan akibat perbedaan teknologi antargenerasi, tampak dari kehadiran budaya digital berupa perekaman video dan siaran langsung (*live streaming*) pelaksanaan TLPN yang tidak dikenal pada masa lampau. Ketiga, perubahan akibat penemuan (*discovery*) dan bentuk baru (*invention*), tampak pada penataan arak-arakan yang kini dikemas lebih rapi dan bernuansa "semi wisata", serta pelaksanaan upacara adat yang kini lebih formal dengan mengundang perwakilan pemerintah Kabupaten Malang. Keempat, perubahan akibat difusi budaya luar, tampak dari masuknya kesenian *marching band* sebagai pembuka jalan dalam arak-arakan, yang bukan merupakan unsur budaya asli TLPN. Perubahan-perubahan tersebut,

menurut temuan penelitian, tidak mengurangi esensi dan kekhidmatan TLPN, melainkan menjadi bentuk penyesuaian tradisi terhadap perkembangan zaman.

Upaya Pelestarian Tradisi Labuhan di Pantai Ngliyep

Berdasarkan konsep pelestarian Sendjaja (dalam Nahak, 2019:8), upaya pelestarian budaya dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu *culture knowledge* dan *culture experience*.

Culture knowledge dilakukan melalui pengarsipan dan pembelajaran. Pengarsipan mencakup arsip tulisan (penulisan naskah *babad labuh* serta artikel ilmiah), arsip audio (perekaman suara narasumber dan bunyi tabuhan lesung), dan arsip audio-visual (perekaman video kegiatan TLPN yang diunggah ke media daring). Pembelajaran dilakukan pada tiga ranah, yaitu pendidikan formal (pelibatan siswa sekolah sebagai peserta *drum band* atau petugas arak-arakan), lingkungan masyarakat (penguatan solidaritas *kerabat labuh* dan pelibatan generasi muda sebagai panitia), serta lingkungan keluarga (penanaman pengetahuan tentang TLPN oleh orang tua kepada anak-anaknya).

Culture experience dilakukan melalui peningkatan partisipasi dan pemanfaatan budaya digital. Peningkatan partisipasi dilakukan dengan merangkul warga Desa Kedungsalam maupun warga dari luar desa untuk terlibat langsung dalam pelaksanaan TLPN. Pemanfaatan budaya digital dilakukan melalui siaran langsung (*live streaming*) pelaksanaan TLPN di media sosial, sehingga masyarakat yang tidak dapat hadir secara langsung tetap dapat menyaksikan dan merasakan atmosfer pelaksanaan tradisi tersebut.

SIMPULAN

Tradisi Labuhan di Pantai Ngliyep (TLPN) merupakan folklor setengah lisan yang tumbuh dan berkembang di Desa Kedungsalam, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang, sebagai wujud penghormatan kepada leluhur sekaligus identitas budaya masyarakat setempat. TLPN berasal dari peristiwa *pageblug* pada tahun 1913 Masehi yang mendorong Eyang Atun dan Eyang Tholib bersemadi hingga memperoleh *wangsit* untuk melaksanakan upacara labuhan. Tata laku TLPN terdiri atas tiga tahap—tata siyaga, tata laksana, dan tata wasana—dengan *ubarampe* yang terbagi menjadi *ubarampe* yang dilarung dan *ubarampe* pendukung, masing-masing sarat makna simbolik yang berkaitan dengan rasa syukur, kepasrahan, dan permohonan keselamatan. TLPN memiliki sembilan fungsi yang mencakup fungsi menurut Bascom (sistem proyeksi, pengesahan, pendidikan, dan kontrol sosial) serta fungsi tambahan (sosial, kultural budaya, ekonomi, pariwisata, dan religi). Perubahan TLPN dipengaruhi oleh faktor lingkungan alam, teknologi, penemuan baru, dan difusi budaya, tanpa mengurangi esensi tradisi. Upaya pelestarian TLPN dilakukan melalui *culture knowledge* (pengarsipan dan pembelajaran) dan *culture experience* (peningkatan partisipasi dan budaya digital).

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi masyarakat, lembaga pendidikan, maupun peneliti selanjutnya dalam upaya menjaga dan melestarikan TLPN sebagai warisan budaya Jawa. Generasi muda perlu dibekali kemampuan menyaring pengaruh budaya luar tanpa meninggalkan kearifan lokal, sementara dukungan masyarakat dan pemerintah tetap diperlukan agar TLPN dapat terus lestari di tengah arus modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitama, S. (2011). Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi labuhan (Larung sesaji) di pantai Ngliyep desa Kedungsalam kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang. *Repository Universitas Negeri Malang*.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif* (Edisi ke-2). Kencana.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage.
- Danandjaja, J. (1994). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Grafiti.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng dan lain-lain*. Grafiti.
- Endraswara, S. (2022). *Metodologi penelitian folklor: Konsep, teori, dan aplikasi*. Ombak.
- Hidayat, F. (2010). *Antropologi sakral*. IPS Press.
- Humaeni, A., Purwanti, E., Awaliyah, A., & Romi. (2021). *Sesajen: Menelusuri makna dan akar tradisi sesajen masyarakat Muslim Banten dan masyarakat Hindu Bali*. LP2M UIN SMH Banten.
- Koentjaraningrat. (1979). *Pengantar ilmu antropologi*. Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (1987). *Pengantar hukum adat kebudayaan mentalis dan pembangunan*. Gramedia.
- Liyanara, F. (2018). Perubahan budaya larung sesaji dalam perspektif kearifan lokal di Pantai Ngliyep Desa Kedungsalam Malang Jawa Timur. *Repository Universitas Brawijaya*.
- Maran, R. R. (2000). *Manusia dan kebudayaan dalam perspektif ilmu budaya dasar*. Rineka Cipta.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76.
- Purnomo, E. J. (2023). *Nilai-nilai historis dan sosiologis Tradisi Labuhan Pantai Ngliyep dalam penguatan kebudayaan Desa Kedungsalam Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang* [Disertasi doktoral, Universitas Negeri Malang].
- Raco, J. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik dan keunggulannya*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Radjijati, S. A. (1997). *Upacara tradisional Labuhan di Pantai Ngliyep Desa Kedungsalam, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang, Propinsi Jawa Timur*. Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jawa Timur.
- Sudikan, S. Y. (2001). *Metode penelitian kebudayaan*. UNESA Unipress dan Cipta Wacana.